



KESALAHAN KOHESI DAN KOHERENSI DALAM TEKS EKSPLANASI SISWA KELAS IX SMPN 11 RUTENG

¹Stanislaus Hermaditoyo & ²Imelda Firna

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng,
Jl. Ahmad Yani, No. 10 Ruteng, Flores 86508
e-mail: stennlyhermaditoyo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kohesi dan koherensi teks eksplanasi yang ditulis siswa kelas IX SMPN 11 Ruteng. Kohesi merupakan kepaduan bentuk bahasa yang menandai sebuah teks padu dan komunikatif karena setiap unsur di dalamnya saling berhubungan. Sementara itu, koherensi merupakan kepaduan makna bahasa dalam kalimat dan paragraf sehingga kalimat dan paragraf memiliki hubungan timbal balik secara logis. Penelitian ini tergolong jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data deskriptif penelitian ini berupa kalimat dan paragraf dalam teks eksplanasi siswa kelas IX SMPN 11 Ruteng yang terindikasi ada kesalahan kohesi dan koherensi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah baca dan catat. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara siswa diminta menulis teks eksplanasi. Proses analisis data diawali dengan cara peneliti membaca dan mencatat data ke dalam kartu data. Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah kesalahan sebanyak 45. *Pertama*, kesalahan kohesi berjumlah 18, meliputi 7 kesalahan kohesi penggantian, 5 kesalahan kohesi penunjukan, 4 kesalahan kohesi perangkaian, 1 kesalahan kohesi pengulangan, dan 1 kesalahan sinonim. *Kedua*, kesalahan koherensi berjumlah 27, meliputi 15 kesalahan pertalian perurutan, 5 kesalahan pertalian waktu, 4 kesalahan pertalian sebab-akibat, 1 kesalahan pertalian perlawanan, dan 1 kesalahan pertalian kegunaan.

Kata kunci: kesalahan kohesi, kesalahan koherensi, dan teks eksplanasi siswa

Abstract

This study aims to describe the cohesion and coherence of explanatory texts written by IX grade students of SMPN 11 Ruteng. Cohesion is a cohesive form of language that marks a coherent and communicative text because every element in it is interconnected. Meanwhile, coherence is the integration of the meaning of language in sentences and paragraphs so that sentences and paragraphs have a logically reciprocal relationship. This research is classified as a qualitative type with a descriptive approach. Descriptive data of this study in the form of sentences and paragraphs in the explanatory text of grade IX students of SMP 11 Ruteng indicated there were cohesion and coherence errors. Data collection techniques in this study are read and note. The process of collecting data is done by means of students being asked to write explanatory texts. The process of data analysis begins with the researcher reading and recording data into a data card. The results of this study indicate a total of 45 errors. First, cohesion errors amounted to 18, including 7 replacement cohesion errors, 5 designation cohesion errors, 4 cohesion errors, 1 cohesion of repetition cohesion, and 1 synonym error. Second, coherence errors totaled 27, including 15 sequential linkages errors, 5 time linkages errors, 4 cause-effect links errors, 1 resistance linkages error, and 1 usability linkage error.

Keywords: cohesion errors, coherence errors, and students' explanatory texts

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Keterampilan menulis tidak hadir begitu saja tanpa latihan secara terus menerus dan berkesinambungan. Keterampilan itu terus diasah dengan melakukan latihan secara berulang dalam bentuk bombing, strategi, pendekatan, dan teknik yang tepat. Jika pelbagai aktivitas tersebut terus menerus dilatih dipastikan akan dapat memicu tumbuh kembang daya inisiatif dan kreativitas seorang penulis (Yunus, dkk. 2013:1.6).

Kegiatan menulis juga merupakan proses yang produktif dan efektif dalam berkomunikasi. Komunikasi yang dimaksudkan adalah komunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembaca. Komunikasi tersebut bertujuan mengekspresikan pikiran, ide, dan gagasan melalui tulisan. Kegiatan menulis berarti siswa terampil menuangkan pikiran, ide, dan gagasan dengan menggunakan bahasa yang benar dengan pilihan kata, kalimat yang baik, dan benar sehingga pesan yang hendak disampaikan melalui teks dipahami secara cepat dan tepat oleh pembaca. Keterpahaman itu dapat dikatakan sebagai aspek keterbacaan.

Keterbacaan sebuah tulisan berkaitan dengan hadirnya unsur-unsur bahasa yang membentuk sebuah teks. Unsur-unsur yang membentuk sebuah teks adalah kohesi dan koherensi. Kohesi berkaitan dengan kepaduan dalam bidang bentuk, sedangkan koherensi berkaitan dengan kepaduan dalam bidang makna (Ramlan, 1993:10). Kohesi dan koherensi antarbagian dalam teks menjadikan sebuah teks terikat menjadi satu kesatuan yang padu dan utuh baik hubungan bentuk maupun makna sehingga pembaca dengan mudah memahami maksud dan tujuan penulis. Fenomena penggunaan unsur kohesi dan koherensi tampak dalam banyak teks. Teks eksplanasi merupakan salah satu teks yang banyak menggunakan kohesi dan koherensi. Contoh teks eksplanasi yang banyak menggunakan unsur kohesi dan koherensi adalah teks yang ditulis oleh siswa kelas IX SMPN 11 Ruteng. Peneliti menemukan banyak siswa berkesulitan dalam menggunakan peranti kohesi dan koherensi antarbagian dalam teks dan menemukan kalimat dan paragraf yang tidak kohesif dan koheren.

Sebagai gambaran awal, berikut dipaparkan contoh kesalahan penggunaan kohesi dalam teks narasi yang ditulis siswa kelas IX SMPN 11 Ruteng tahun ajaran 2018/2019.

- (1) Di sebuah desa tinggalah sebuah keluarga yang sangat tenteram dan damai.
- (2) Mereka mempunyai dua orang anak namanya udin dan tono.
- (3) Ayahnya seorang pegawai di sebuah kantor.
- (4) Suatu hari Ayah mereka membeli radio kaset untuk udin dan Tono.

Contoh di atas terdiri atas empat kalimat. Kalimat (1) merupakan kalimat pembuka dalam teks narasi siswa. Kalimat (2) diawali dengan bentuk kohesi *mereka* sebagai pronomina persona ketiga jamak yang menggantikan frasa *sebuah keluarga* pada kalimat (1). Pada kalimat (3) hadir penanda kohesi *-nya* pada kata *ayahnya* membuat kalimat tersebut tidak kohesif, karena penanda kohesi yang digunakan tidak sama dengan penanda kohesi yang digunakan pada kalimat (1) dan (2) yang merujuk pada frasa sebuah keluarga. Seharusnya penanda kohesi yang digunakan, yaitu ayah mereka sebagai pronomina (kata ganti) persona ketiga jamak, bukan persona ketiga tunggal. Sementara itu, pada kalimat (4) penanda kohesi mereka pada frasa ayah mereka berhubungan erat dengan kalimat (1) dan (2) yang merujuk pada ayah dari Udin dan Tono.

Selain kesalahan kohesi, data di atas juga menunjukkan kesalahan ejaan. Kesalahan ejaan berupa kesalahan penulisan huruf kapital. Penulisan kata udin dan tono pada data tersebut salah yang sebenarnya huruf pertama kedua kata tersebut ditulis menggunakan huruf kapital, yaitu Udin dan Tono karena merupakan nama orang. Penulisan kata Ayah juga salah yang sebenarnya huruf pertama kata tersebut ditulis menggunakan huruf nonkapital karena bukan nama orang. Berdasarkan contoh di atas, kutipan contoh kesalahan tersebut jika diubah menjadi kalimat yang kohesif dan koheren menjadi seperti berikut ini.

Di sebuah desa, tinggalah suatu keluarga yang sangat tenteram dan damai. Mereka mempunyai dua orang anak bernama Udin dan Tono. Ayah mereka seorang pegawai di sebuah kantor. Suatu hari, ayah mereka membeli radio kaset untuk Udin dan Tono.

Banyaknya kajian tentang teks menunjukkan betapa pentingnya kohesi dan koherensi sebagai objek penelitian dalam kajian bidang bahasa. Penelitian tentang kohesi dan koherensi memberikan sumbangan yang berarti

dalam penulisan sebuah teks terutama teks narasi. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tentang analisis kohesi dan koherensi dalam teks narasi siswa kelas IX SMPN 11 Ruteng tahun ajaran 2018/2019.

Teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan sebab akibat suatu fenomena, baik itu peristiwa alam, ilmu pengetahuan, sosial dan budaya. Suatu peristiwa baik peristiwa alam maupun sosial yang terjadi disekitar kita, selalu mempunyai hubungan sebab akibat dan proses.

Menurut Kosasih (2014), teks eksplanasi merupakan teks yang menyajikan fenomena-fenomena sosial dalam yang terjadi di lingkungan sekitar. Teks eksplanasi juga disajikan menurut hubungan sebab akibat sesuai fakta yang terjadi. banyak sekali fenomena-fenomena sosial dan alam yang terjadi lingkungan sekitar. Peserta didik perlu berlatih untuk bisa menyajikan fenomena-fenomena tersebut ke dalam sebuah teks yang runtut sesuai urutan waktu. Siswa juga bisa mengumpulkan fakta-fakta yang mengandung hubungan sebab-akibat, kemudian disusun menjadi sebuah teks eksplanasi. Teks dengan ciri-ciri tersebut dapat disebut eksplanasi, yakni teks yang menjelaskan hubungan peristiwa atau proses terjadinya sesuatu. Selain proses perkembangan suatu tempat, teks eksplanasi dapat kamu temukan pada bacaan-bacaan lain yang menjelaskan proses terjadinya fenomena alam, sosial, atau budaya.

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa suatu teks yang menjelaskan mengenai proses terjadi atau terbentuk suatu peristiwa alam maupun sosial yang terjadi di sekitar kita, dan selalu memiliki hubungan sebab dan akibat itulah teks eksplanasi. Setiap peristiwa disekitar kita tentunya ada proses dan hubungan sebab-akibat dengan peristiwainya.

Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang terdiri dari sejumlah klausa, kata, dan frasa yang mengungkapkan suatu pikiran yang utuh. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Putrayasa (2009:3) bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang berupa klausa, yang dapat berdiri sendiri dan mengandung pikiran lengkap. Alwi, dkk., (2014:317) berpendapat bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Sementara itu, Keraf (1982:138) mengatakan kalimat ialah satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan

maupun tulisan yang berupa klausa dan kata yang dapat berdiri sendiri sehingga mengungkapkan pikiran yang utuh. Jenis kalimat dapat ditinjau dari berbagai sudut sesuai dengan peran, bentuk, klausa, dan kelengkapan unsurnya. Berdasarkan klausanya, kalimat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Khairah dan Ridwan (2014:182) membagi hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk menjadi: (1) koordinasi, (2) subordinasi, dan (3) kosubordinasi.

Kohesi merupakan kepaduan bentuk bahasa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (1993:10) bahwa kohesi merupakan kepaduan dalam bidang bentuk. Artinya, dalam bidang bentuk terdapat unsur-unsur kebahasaan yang disebut kohesi yang menghubungkan kalimat-kalimat dan paragraf-paragraf menjadi satu kesatuan sehingga membentuk sebuah teks. Hal itu sejalan dengan pendapat Djajasudarma (2014:44) kohesi merupakan keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur lain dalam teks sehingga terciptalah pengertian yang apik atau koheren. Simpulannya bahwa kohesi merupakan kepaduan bentuk bahasa dalam aspek internal struktur sebuah teks, yaitu kalimat hingga sebuah paragraf. Sebuah teks memiliki unsur-unsur kebahasaan yang membentuk satu teks menjadi padu dan utuh. Unsur-unsur kebahasaan yang berfungsi menghubungkan kalimat-kalimat dalam paragraf disebut penanda hubungan antarkalimat atau disebut penanda hubungan (Ramlan, 1993:11). Ramlan (1993:12) membagi penanda hubungan antarkalimat dalam paragraf sebuah teks menjadi 5 (lima), yaitu penunjukan, penggantian, pelepasan, perangkai-an, dan hubungan leksikal.

Koherensi merupakan kepaduan makna bahasa. Hal itu senada dengan pendapat Ramlan (1993:10) bahwa koherensi merupakan kepaduan informasi atau kepaduan dalam bidang makna. Artinya, informasi-informasi yang dinyatakan dalam setiap kalimat dan paragraf itu saling terkait, membentuk satu kesatuan. Djajasudarma (2010:44) mengemukakan bahwa koherensi adalah perpautan makna antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam teks. Suhardi (2013:102) berpendapat bahwa koherensi adalah kerapian bentuk atau hubungan yang erat antara bagian-bagian kalimat, misalnya antara kalimat topik dengan kalimat penjelas memiliki hubungan yang erat. Mulyana (2005:31) mengatakan bahwa koherensi terjadi secara implisit (terselubung) karena berkaitan dengan bidang makna yang memerlukan

interpretasi. Lanjutnya, koherensi pada dasarnya memberi ukuran seberapa jauh kebermaknaan sebuah teks. Jadi, koherensi berkaitan dengan kepaduan makna bahasa. Artinya, bagaimana kemampuan penulis dan pembaca dalam memahami teks tidak hanya sekadar yang tertulis tetapi juga makna yang terkandung dan tersirat di dalamnya. Umumnya, sejumlah paragraf terdiri dari sejumlah kalimat. Setiap kalimat menyatakan suatu informasi dalam bidang makna. Informasi pada kalimat yang satu berhubungan dengan informasi pada kalimat yang lain sehingga paragraf itu membentuk satu satuan informasi yang padu (Ramlan, 1993:41).

Pertalian antara informasi yang dinyatakan pada kalimat yang satu dengan informasi yang dinyatakan pada kalimat lainnya disebut sebagai pertalian makna yang ditandai oleh peranti (penanda hubungan). Ramlan (1993:43) mengatakan bahwa pertalian antara informasi yang dinyatakan pada kalimat yang satu dengan informasi yang dinyatakan pada kalimat lainnya disebut sebagai pertalian makna yang ditandai oleh peranti (penanda hubungan). Pertalian tersebut dapat terjadi melalui; penjumlahan, urutan, perlawanan atau pertentangan, lebih, sebab-akibat, waktu, syarat, cara, kegunaan, dan penjelasan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis. Peneliti menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena data atau objek secara objektif. Adapun data dalam penelitian ini berupa kalimat dan paragraf yang tidak kohesif yang terdapat dalam teks eksplanasi siswa, sedangkan sumber datanya adalah teks eksplanasi siswa kelas IX SMPN 11 Ruteng. Sumber data terdiri atas 25 teks narasi siswa.

Metode yang digunakan adalah metode simak. Peneliti melakukan penyimakan atau pengamatan terhadap teks narasi siswa untuk mendapatkan data yang diinginkan. Adapun tekniknya, yaitu teknik baca dan catat. Sementara itu, instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai instrumen kunci dalam menyusuri dan menelusuri fakta-fakta. Selain peneliti sebagai instrumen kunci, peneliti juga dibantu oleh instrumen pendukung, yaitu lembar tes. Proses analisis yang digunakan peneliti, yakni metode analisis konten (isi). Adapun tekniknya, yakni identifikasi,

klasifikasi, interpretasi dan analisis, deskripsi hasil analisis, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kesalahan Penggunaan Kohesi

Penunjukan

Kesalahan penggunaan penanda hubungan penunjukan ini dibuktikan dengan data di bawah ini.

- (1) *Ini* semua adalah sisi baiknya, dan sebaliknya dari ini semua ialah, dia seseorang pecundang dikalangan kawan-kawannya (024/TP).

Penggunaan penanda hubungan penunjukan *ini* pada kalimat di atas tidak tepat karena tidak sesuai dengan konteks kalimatnya. Penanda hubungan yang paling tepat pada kalimat di atas, yaitu penanda hubungan penunjukan itu. Penanda hubungan penunjukan itu pada kalimat di atas menunjuk sesuatu yang jauh, yakni kalimat sebelumnya yang menceritakan sisi baik dari dokter tersebut, sedangkan penanda hubungan penunjukan ini menunjukkan sesuatu yang dekat. Misalnya, mengacu pada frasa atau satuan gramatikal yang lain pada kalimat yang sama atau kalimat berikutnya. Penanda hubungan penunjukan bertujuan untuk menunjuk atau mengacu pada kata, frasa, atau satuan gramatikal yang lain.

Selain kesalahan kohesi dan koherensi, data di atas juga menunjukkan kesalahan ejaan. Kesalahan ejaan yang dimaksud, yaitu kesalahan penempatan tanda baca koma (,) setelah kata ialah. Penempatan tanda baca koma (,) setelah kata ialah tidak tepat karena tanda koma (,) dipakai sebelum kata penghubung, seperti tetapi, melainkan, dan sebagainya dalam kalimat majemuk setara (bdk. PUEBI, hlm. 80). Oleh karena itu, tanda koma (,) setelah kata ialah pada kalimat di atas dihilangkan. Kalimat di atas dapat diubah menjadi seperti (1x). (1x) Semua itu adalah sisi baiknya, sedangkan sisi buruknya ialah dia seorang pecundang di kalangan kawan-kawannya.

Selain kesalahan penunjukan yang ditandai oleh penanda ini, ditemukan juga kesalahan penggunaan penanda hubungan penunjukan yang lain yang dibuktikan dengan data di bawah ini.

- (2) Doni merasa heran *kalo* pikirannya ibunya akan marah padanya (022/SBST).

Penggunaan kata penghubung *kalo* pada kalimat di atas tidak tepat. Hal itu disebabkan kata *kalo* digunakan untuk menandai hubungan syarat. Penanda hubungan yang paling tepat untuk digunakan pada kalimat di atas adalah penanda hubungan penunjukan itu. Penanda hubungan penunjukan itu ditambah dengan kata *hal* di depannya yang menyatakan heran. Jadi, penanda hubungan yang tepat untuk digunakan pada kalimat di atas, yaitu penanda hubungan *hal* itu.

Selain kesalahan kohesi dan koherensi, data di atas juga menunjukkan kesalahan ejaan. Kesalahan ejaan yang dimaksud, yaitu kesalahan penulisan kata baku dan penulisan huruf kapital. Penulisan kata *kalo* merupakan bentuk tidak baku dari kata *kalau*. Sementara itu, penulisan kata *doni* salah yang sebenarnya huruf pertama nama orang ditulis menggunakan huruf kapital (bdk. Kitab PUEBI hlm.9). Kalimat di atas dapat diubah menjadi, Doni merasa *hal* itu akan membuat ibunya marah padanya.

Selain kesalahan kohesi dan koherensi, data di atas juga menunjukkan kesalahan ejaan. Kesalahan ejaan yang dimaksud, yaitu penulisan kata tidak baku dan penulisan huruf kapital. Penulisan kata *karna* pada kalimat di atas merupakan bentuk tidak baku dari kata *karena* dan penulisan kata *Dimana* salah yang sebenarnya huruf pertama kata tersebut menggunakan huruf nonkapital. Penulisan kata *Dimana* dipisah antara di sebagai kata depan dengan *mana* sebagai kata Tanya (bdk. Kitab PUEBI hlm.32). Kalimat di atas dapat diubah menjadi, Saya terbawa suasana itu, suasana di mana sebelumnya merasa lelah karena perjalanan yang jauh dan jalannya yang kurang baik.

Penggantian

Kesalahan penggunaan penanda hubungan penggantian pun bervariasi ditemukan. Kesalahan penggunaan penanda hubungan penggantian itu dibuktikan dengan data di bawah ini.

- (3) Karna saya tidak mengetahui bahwa di luar *situ* banyak anjing Saya *selow-selow* saja Saya membiarkannya bermain selama berjam-jam (002/DB).

Penggunaan penanda hubungan penggantian penunjuk tempat *situ* di atas tidak tepat karena tidak sesuai dengan konteks kalimatnya. Kata

situ menggantikan tempat yang dekat dengan lawan bicara. Penanda hubungan penunjuk tempat yang tepat sesuai kalimat, yaitu penanda hubungan penunjuk sana yang menggantikan tempat yang jauh dari pembicara dan lawan bicara. Jadi, penggunaan penanda hubungan penggantian penunjukan harus tepat sesuai dengan posisi pembicara dan lawan bicara.

Selain kesalahan kohesi dan koherensi, data di atas juga menunjukkan kesalahan ejaan. Kesalahan ejaan yang dimaksud, yaitu kesalahan penulisan kata tidak baku dan penulisan huruf kapital. Penulisan kata *karna* merupakan bentuk tidak baku dari kata *karena* kata *selow* merupakan bentuk tidak baku dari kata *slow* (bahasa Inggris) yang berarti lambat atau santai (bahasa Indonesia) yang berarti biasa-biasa saja.

Penulisan kata *selow* yang dilakukan oleh siswa dikarenakan siswa menulis sesuai dengan apa yang mereka dengar atau yang diucapkan orang. Sementara itu, penulisan kata *Saya* salah yang sebenarnya huruf pertama kata tersebut menggunakan huruf nonkapital karena bukan nama orang melainkan sebagai pronomina persona pertama tunggal. Kalimat tersebut harusnya menjadi dapat diubah menjadi, *Saya tidak mengetahui bahwa di luar sana banyak anjing. Saya santai saja. Saya membiarkannya bermain selama berjam-jam.* Kesalahan penggunaan penanda hubungan penggantian dengan kata ganti penunjuk itu juga ditemukan dalam teks narasi siswa. Kesalahan tersebut dapat dibuktikan dengan data di bawah ini.

- (4) Tidak lama itu si gadis itu melapor *ke* orang tuanya (009/KPN).

Penggunaan penanda hubungan penggantian yang ditandai oleh kata sandang *si* dan kata *itu* pada frasa *si gadis itu* tidak kohesif. Hal itu disebabkan kata sandang *si* dan kata *itu* mengacu pada kata yang sama, yaitu gadis. Oleh karena itu, penanda hubungan penggantian di atas salah satunya dihilangkan dan penanda hubungan yang tepat untuk kata gadis pada kalimat di atas adalah penanda hubungan penunjukan itu yang mengacu pada kata gadis. Kalimat di atas dapat diubah menjadi, *Kemudian gadis itu melapor kepada orangtuanya.*

Pengulangan Sama Bentuk

Kesalahan penggunaan penanda hubungan pengulangan sebagian dibuktikan dengan data di bawah ini.

- (5) Ayah dan ibu mengajak kita mengelilingi tempat kita menginap kebetulan di dekat tempat *menginap* ada restoran ternama di Matador dan restoran tersebut adalah restoran tertua yang pernah ada di dunia (011/LBMP).

Penggunaan penanda hubungan pengulangan dengan perubahan bentuk di atas tidak tepat. Hal itu disebabkan pengulangan kata kerja *menginap* yang berarti menumpang tidur atau bermalam tidak mengalami perubahan bentuk menjadi kata benda, yaitu penginapan yang berarti tempat bermalam. Unsur pengulang terkadang mengalami perubahan bentuk. Perubahan bentuk itu terjadi jika perubahan bentuk kata yang diulang berupa kata kerja, maka unsur pengulangannya menjadi kata benda.

Selain kesalahan penggunaan kohesi dan koherensi, data di atas juga menunjukkan kesalahan ejaan. Kesalahan ejaan yang dimaksud, yaitu kesalahan penulisan huruf kapital. Penulisan kata Matador salah yang sebenarnya huruf pertama kata tersebut ditulis menggunakan huruf kapital karena Matador merupakan nama tempat (bdk. Kitab PUEBI hlm. 14). Kalimat di atas dapat diubah menjadi , *Ayah dan ibu mengajak kita mengelilingi tempat kita menginap dan kebetulan di dekat tempat penginapan ada restoran ternama di Matador.*

Sinonim

Kesalahan penggunaan penanda hubungan sinonim ditemukan dalam teks narasi siswa. Kesalahan penggunaan penanda hubungan sinonim dibuktikan dengan data di bawah ini.

- (6) Saya berjumpa seseorang *insinyur dokter* indonesia dan dia sangat ahli di bidang paru-paru dan lambung (024/TP).

Penggunaan penanda hubungan sinonim pada kata *insinyur* dan *dokter* di atas tidak tepat karena tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya. Sinonim merupakan kata atau frasa yang bentuknya berbeda tetapi maknanya sama atau mirip. Arti kata insinyur dan dokter berbeda, insinyur adalah sarjana teknik sedangkan dokter adalah lulusan pendidikan kedokteran yang ahli dalam hal penyakit dan pengobatan. Oleh karena itu, penggunaan penanda hubungan insinyur pada kalimat di atas tidak tepat maka dihilangkan. Kalimat di atas dapat diubah menjadi, *Saya bertemu seorang*

dokter Indonesia. Dia seorang dokter paru-paru dan lambung.

Kesalahan Penggunaan Koherensi

Pertalian Perurutan

Kesalahan penggunaan penanda hubungan pertalian perurutan dibuktikan dengan data di bawah ini.

- (7) Kami melihat pemandangan sawah, pegunungan dan pohon-pohon (a). Perjalanan dari SMP Al-hikmah ke batu ragung memakan waktu 2 setengah jam (b). Kami berjalan kaki bersama-sama dan menikmati pemandangan (c) Dan pada saat itu gerimis (015/PBRGK).

Data di atas merupakan satu paragraf yang terdiri dari empat kalimat. Namun, paragraf tersebut tidak membentuk paragraf yang padu. Hal itu dikarenakan informasi yang dinyatakan pada setiap kalimat tidak berurutan dan saling kait-mengait hingga membentuk satu satuan informasi yang utuh. Kalimat (7a) merupakan kalimat penjelas, sedangkan kalimat (7b) adalah kalimat topik kemudian pada kalimat (7c) dan (7d) merupakan kalimat penjelas lagi. Susunan penulisan kalimat tersebut seharusnya kalimat (7b), (7c), (7a) dan (7d) sehingga pembaca tidak mengalami loncatan pikiran yang membingungkan. Kalimat (7c) dan (7a) seharusnya menjadi satu kalimat yang menyatakan “menikmati pemandangan” yang kemudian dijelaskan lebih rinci dengan menggunakan penanda hubungan pertalian penjelasan misalnya.

Selain kesalahan kohesi dan koherensi, data di atas juga menunjukkan kesalahan ejaan. Kesalahan ejaan yang dimaksud, yaitu kesalahan penulisan huruf kapital. Penulisan kata batu ragung salah karena batu ragung merupakan nama tempat yang sebenarnya huruf pertama ditulis menggunakan huruf kapital, yaitu Batu Ragung (bdk. PUEBI, hlm. 14). Kalimat di atas dapat diubah menjadi: Perjalanan dari SMP Al-hikmah ke Batu Ragung memakan waktu dua setengah jam. Kami berjalan kaki bersama-sama dan menikmati pemandangan, misalnya melihat pemandangan sawah, pegunungan dan pohon-pohon. Saat itu sedang gerimis.

Kesalahan penggunaan penanda hubungan pertalian perurutan juga dapat ditunjukkan dengan hal lainnya seperti data di bawah ini.

- (8) tiba di rumah sakit keluarga taufik pun melanjutkan perjalanan di stasiun karena tidak sadar keluarga taufik lupa keberangkatan kereta mereka pun bercepat-cepat menuju kereta ternyata kereta yang menuju bandung sudah berangkat satu jam yang lalu (008/KK).

Data di atas terdiri dari satu kalimat, tetapi sangat panjang. Kalimat tersebut tidak padu dan logis dari segi hubungan bentuk dan makna. Hal itu dikarenakan jalan pikiran penulis yang dinyatakan pada kalimat tersebut tidak berurutan. Kalimat tersebut menjelaskan keluarga Taufik tiba di rumah sakit, lalu tiba-tiba mereka melanjutkan perjalanan di stasiun yang kemudian diikuti oleh kalimat yang lain. Ketidakpaduan kalimat tersebut menyebabkan pembaca mengalami loncatan pikiran yang membingungkan dalam memahami maksud penulis. Pembaca memerlukan petunjuk bagaimana gagasan itu terbentuk sehingga menjadi kalimat yang padu dari segi hubungan bentuk dan makna, maka kalimat tersebut dibagi menjadi dua kalimat dan disusun dengan baik sehingga logis. Selain kesalahan kohesi dan koherensi, data itu juga menunjukkan kesalahan ejaan. Kesalahan ejaan yang dimaksud, yaitu kesalahan penulisan huruf kapital. Penulisan kata tiba salah yang sebenarnya huruf pertama kata tersebut ditulis menggunakan huruf kapital karena kata tersebut berada di awal kalimat.

Selain itu, penulisan kata taufik juga salah yang sebenarnya huruf pertama kata tersebut ditulis menggunakan huruf kapital karena kata tersebut merupakan nama orang (bdk. Kitab PUEBI hlm. 9). Kalimat di atas dapat diubah menjadi, *Setelah mengantarkan orang yang mengalami kecelakaan di rumah sakit, keluarga Taufik pun kembali untuk melanjutkan perjalanan ke stasiun. Mereka cepat-cepat menuju kereta di stasiun, tetapi ternyata kereta yang menuju Bandung sudah berangkat satu jam yang lalu.*

Pertalian Perlawanan

Kesalahan penanda hubungan pertalian perlawanan umumnya bervariasi. Kesalahan penggunaan penanda hubungan pertalian perurutan dapat dibuktikan dengan data di bawah ini.

- (9) Jadi walau saya berfikir saya tidak bakalan sukses kalau saya berusaha tanpa menyerah Saya mungkin akan sukses seperti mereka sekarang (006/IMOT).

Penggunaan kata penghubung kalau di atas tidak tepat karena tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Kata penghubung kalau digunakan untuk menandai hubungan syarat. Penanda hubungan yang paling tepat untuk digunakan pada kalimat di atas adalah penanda hubungan perlawanan, yaitu tetapi yang mempertentangkan suatu perbuatan dengan perbuatan lain. Penanda hubungan perlawanan merupakan penanda hubungan yang mempertentangkan suatu hal atau keadaan dengan hal atau keadaan lain.

Selain kesalahan kohesi dan koherensi, data di atas juga menunjukkan kesalahan ejaan. Kesalahan ejaan yang dimaksud, yaitu kesalahan penulisan huruf kapital. Penulisan kata Saya salah yang sebenarnya huruf pertama kata tersebut ditulis menggunakan huruf nonkapital karena bukan nama orang, melainkan sebagai pronomina persona pertama tunggal. Kalimat di atas dapat diubah menjadi seperti (34x). (34x) Saya berpikir, saya tidak akan sukses, tetapi saya akan berusaha tanpa menyerah. Saya akan sukses seperti mereka sekarang.

Pertalian 'Lebih'

Kesalahan penggunaan penanda hubungan pertalian lebih yang ditemukan dapat dibuktikan dengan data di bawah ini.

- (10) Sampai mereka membagikan brosur secara gratis kepada orang-orang agar melihat konser yang mereka lakukan (006/IMOT).

Penggunaan kata penghubung sampai pada kalimat di atas tidak tepat karena tidak sesuai dengan makna sebenarnya. Kata sampai artinya mencapai tujuan, maka penanda hubungan yang tepat yang digunakan pada kalimat di atas adalah penanda hubungan pertalian lebih. Penanda hubungan pertalian lebih merupakan penanda hubungan yang menyatakan hubungan antara kalimat lain melebihi apa yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya, maka penanda hubungan yang digunakan untuk kalimat di atas yaitu penanda hubungan bahkan sebagai penanda hubungan pertalian lebih. Kalimat di atas dapat diubah menjadi: Bahkan mereka membagikan brosur secara gratis kepada orang-orang untuk melihat konser yang mereka adakan.

Pertalian Sebab-akibat

Kesalahan penggunaan penanda hubungan pertalian sebabakibat yang ditandai oleh kata

karena dapat dibuktikan dengan data di bawah ini.

- (11) *Karna* saya tidak mengetahui bahwa di luar situ banyak anjing Saya selow selow saja Saya membiarkannya bermain selama berjam-jam (002/DB).

Penggunaan penanda hubungan pertalian sebab-akibat yang ditandai oleh kata *karena* pada kalimat di atas tidak tepat. Hal itu dikarenakan hubungan pertalian sebab-akibat merupakan hubungan yang terjadi apabila kalimat yang satu menyatakan sebab atau alasan bagi kalimat yang lain yang merupakan akibatnya. Kalimat di atas tidak menyatakan sebab terlebih dahulu baru akibatnya. Maka, penanda hubungan karena sebaiknya diganti dengan penanda hubungan makanya.

Selain kesalahan kohesi dan koherensi, data di atas juga menunjukkan kesalahan ejaan. Kesalahan ejaan yang dimaksud, yaitu kesalahan penulisan kata tidak baku dan penulisan huruf kapital. Penulisan kata *karna* merupakan bentuk tidak baku dari kata *karena* dan kata *selow* merupakan bentuk tidak baku dari kata *slow* (bahasa Inggris) yang berarti lambat atau santai (bahasa Indonesia) yang berarti biasa-biasa saja. Penulisan kata *selow* yang dilakukan oleh siswa dikarenakan siswa menulis sesuai dengan apa yang mereka dengar atau yang diucapkan orang.

Selain itu, penulisan kata *Saya* salah yang sebenarnya huruf pertama kata tersebut menggunakan huruf nonkapital karena bukan nama orang melainkan sebagai pronomina persona pertama tunggal. Kalimat di atas dapat diubah menjadi, *Saya* tidak mengetahui bahwa di luar sana banyak anjing, makanya saya santai saja. *Saya* membiarkannya bermain selama berjam-jam. Selain data di atas, data terkait kesalahan penggunaan penanda hubungan pertalian sebab-akibat yang ditandai oleh kata *karena* juga dapat ditunjukkan oleh data seperti berikut ini.

- (12) *karna* melihat anaknya bahagia ibu Cantikapun ikut bahagia, dan orang tua Syifah mengijinkan anaknya pergi ke dunia manusia selama-lamanya (018/PD).

Penggunaan penanda hubungan pertalian sebab-akibat yang ditandai oleh kata *karena* pada kalimat di atas tidak tepat. Hal itu dikarenakan hubungan pertalian sebab-akibat merupakan hubungan yang terjadi apabila kalimat yang satu

menyatakan sebab atau alasan bagi kalimat yang lain yang merupakan akibatnya. Penanda hubungan karena sebaiknya diganti dengan penanda hubungan makanya dan menambahkan penanda hubungan pertalian perurutan lalu. Selain kesalahan kohesi dan koherensi, data di atas juga menunjukkan kesalahan ejaan. Kesalahan ejaan yang dimaksud, yaitu kesalahan penulisan kata baku dan penulisan partikel *pun*. Penulisan kata *karna* merupakan bentuk tidak baku dari kata *karena* dan huruf pertama kata tersebut sebenarnya ditulis menggunakan huruf kapital karena penempatannya berada di awal kalimat.

Selain itu, penulisan kata *Cantik* pun salah. Seharusnya partikel *pun* ditulis terpisah dengan kata yang diikutinya karena bukan merupakan kata penghubung antara kalimat. Partikel *pun* ditulis serangkai dengan kata yang diikutinya jika kata tersebut merupakan penghubung antarkalimat, misalnya meskipun, walaupun, biarpun, dan sebagainya (bdk. Kitab PUEBI hlm. 34). Kalimat di atas dapat diubah menjadi, *Melihat anaknya bahagia, maka ibu Cantika pun ikut berbahagia, lalu orangtua Syifah mengijinkan anaknya pergi ke dunia manusia selama-lamanya.*

Pertalian Waktu

Kesalahan penggunaan penanda hubungan pertalian waktu dibuktikan dengan data di bawah ini.

- (13) Pada suatu hari saya berjalan jalan ke labuan bajo (a). Dimana mau masuk pergantian tahun 2019 (b). Melihat dilangit yang di Sinari oleh cahaya (c). Kembang api dimana orang bersenang senang (d). Menyambut datangnya tahun yang baru (e) (023/TB).

Data di atas terdiri dari lima kalimat. Kelima kalimat tersebut tidak saling berhubungan hingga membentuk paragraf yang padu, baik kepaduan dalam bidang bentuk maupun kepaduan dalam bidang makna. Ketidakpaduan dari segi bentuk dan makna disebabkan karena kelima kalimat hanya memberikan informasi tanpa mempertimbangkan kepaduan makna sehingga pembaca seolah-olah menghadapi suatu kelompok kalimat yang masing-masing berdiri lepas dari yang lain bukan suatu uraian yang integral. Penggunaan kata penghubung dimana pada kalimat (13b) sebaiknya diganti dengan penanda hubungan waktu waktu itu yang mengacu pada kalimat (13a). Kemudian, untuk

menghubungkan kalimat (13a) dengan kalimat (13c), (13d), dan (13e) sebaiknya menggunakan penanda hubungan pertalian waktu ketika. Jadi, kelima kalimat di atas dapat diubah menjadi sebuah paragraf yang padu dan utuh dari segi hubungan bentuk dan makna dengan cara memadukan informasi yang dinyatakan dalam sejumlah kalimat. Kepaduan akan memudahkan pembaca untuk memahami maksud penulis.

Selain kesalahan penggunaan kohesi dan koherensi, data di atas juga menunjukkan kesalahan ejaan. Kesalahan ejaan yang dimaksud, yaitu kesalahan penulisan huruf kapital dan penulisan kata depan. Penulisan frasa labuan bajo salah yang sebenarnya masing-masing huruf pertama frasa tersebut ditulis menggunakan huruf kapital karena merupakan nama tempat, sedangkan penulisan kata Sinari juga salah yang sebenarnya huruf pertama kata tersebut ditulis menggunakan huruf nonkapital.

Sementara itu, penulisan kata Dimana salah yang sebenarnya kata depan di ditulis tidak serangkai dengan kata yang mengikutinya karena di pada kata di mana merupakan kata depan bukan imbuhan dan penulisan kata di Sinari juga salah yang sebenarnya penulisan di-pada kata disinari ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya karena di- pada kata tersebut merupakan imbuhan bukan kata depan (bdk. Kitab PUEBI hlm. 9 dan 32). Kalimat di atas dapat diubah menjadi, *Pada suatu hari, saya berjalan-jalan ke Labuan Bajo. Waktu itu, tepatnya pergantian tahun baru. Ketika malam tiba, tampak di langit disinari oleh banyak cahaya kembang api dan orang bersenang-senang menyambut tahun yang baru.*

Pertalian Kegunaan

Kesalahan penggunaan penanda hubungan pertalian kegunaan yang ditandai oleh kata untuk dibuktikan dengan data di bawah ini.

- (14) Sesampainya di lokasi batu ragung kami mendaki untuk puncak batu ragung (015/PBRGK).

Penggunaan kata penghubung untuk yang menyatakan pertalian kegunaan pada kalimat di atas tidak tepat. Ketidaktepatannya dikarenakan pertalian kegunaan menyatakan tujuan (maksud) dan menjawab pertanyaan untuk apa. Jadi, penggunaan kata hubung untuk sebaiknya dihilangkan. Sementara itu, penanda hubungan pertalian waktu sesampainya sebaiknya diganti dengan

penanda hubungan yang lain, yaitu penanda hubungan ketika sampai.

Selain kesalahan penggunaan kohesi dan koherensi, data di atas juga menunjukkan kesalahan ejaan. Kesalahan ejaan yang dimaksud, yaitu kesalahan penulisan huruf kapital. Penulisan frasa batu ragung salah yang sebenarnya masing-masing huruf pertama frasa tersebut ditulis menggunakan huruf kapital karena merupakan nama tempat. Penulisan frasa batu ragung menjadi Batu Ragung (bdk. PUEBI hlm. 14). Kalimat di atas dapat diubah menjadi, *Ketika sampai di lokasi Batu Ragung, kami mendaki puncak Batu Ragung.*

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data ditemukan banyak kesalahan penggunaan kohesi dan koherensi dalam teks eksplanasi (cerpen) siswa kelas IX SMPN 11 Ruteng. Jenis-jenis kesalahan kohesi yang ditemukan dalam teks narasi (cerpen) siswa di antaranya; penunjukan, penggantian, perangkaian, pengulangan sama bentuk, dan sinonim. Kelima jenis kesalahan penggunaan kohesi yang ditemukan, kesalahan kohesi yang paling dominan atau banyak ditemukan, yaitu kesalahan penanda hubungan penggantian terdiri atas 7 kesalahan dan yang paling sedikit ditemukan, yaitu kesalahan penanda hubungan pengulangan sama bentuk dan sinonim masing-masing terdiri atas 1 kesalahan.

Latar belakang yang menyebabkan kesalahan penanda hubungan penggantian banyak ditemukan dalam teks eksplanasi (cerpen) siswa kelas IX SMPN 11 Ruteng dipengaruhi oleh bahasa lisan yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, penyebab kesalahan penanda hubungan pengulangan sama bentuk dan sinonim tidak banyak ditemukan dalam teks eksplanasi (cerpen) siswa kelas IX SMPN 11 Ruteng disebabkan kedua penanda hubungan tersebut sering digunakan dan mudah dipahami siswa.

Jenis-jenis kesalahan koherensi yang ditemukan dalam teks eksplanasi (cerpen) siswa di antaranya; pertalian perurutan, pertalian perlawanan, pertalian lebih, pertalian sebab-akibat, pertalian waktu, dan pertalian kegunaan. Keenam jenis kesalahan penggunaan koherensi yang ditemukan, kesalahan koherensi yang paling banyak ditemukan adalah kesalahan penanda hubungan perurutan sebanyak 15 kesalahan. Sementara itu, kesalahan koherensi yang paling sedikit ditemukan, yaitu penanda hubungan perlawanan, sebab-akibat, dan kegunaan masing-masing terdiri atas 1 kesalahan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh dua simpulan. *Pertama*, adanya dua variasi kesalahan. *Kedua*, variasi kesalahan terbanyak yaitu koherensi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap 25 teks eksplanai siswa kelas IX SMPN 11 Ruteng, ditemukan total kesalahan sejumlah 45 kesalahan dengan rincian 18 kesalahan kohesi dan 27 kesalahan koherensi. 45 kesalahan tersebut ditemukan hanya dalam 20 teks narasi siswa.

Sementara itu, terdapat lima (5) dari 25 teks narasi yang tidak menunjukkan kesalahan kohesi dan koherensi. Persentase kelima (5) teks yang tidak menunjukkan data kesalahan tersebut 20%, sedangkan persentase dari 20 teks (cerpen) eksplanai yang menunjukkan data kesalahan adalah 80%. Hal tersebut menggambarkan bahwa siswa kelas IX SMPN 11 Ruteng tahun ajaran 2018/2019 kurang terampil dalam menggunakan unsur kohesi dan koherensi dalam teks narasi (cerpen).

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. eds. (2014). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Keraf, G. (1982). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Djajasudarma, F. (2010). *Wacana-Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Khairah, M & Ridwan, S. (2014). *Sintaksis: Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahsun. (2014). *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Priyatni, E.T. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putrayasa, I. B. (2009). *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan, M. (1993). *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suhardi. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Yunus, M. eds. (2013). *Keterampilan Menulis*. Tangerang: Univeristas Terbuka.